

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan menyandarkan kebutuhan hidupnya dari bidang pertanian. Indonesia sangat berpotensi dalam pengembangan dan pembangunan dibidang pertanian yang mendukung Indonesia dapat mengembangkan dan membangun pertanian adalah kondisi tanah yang sesuai untuk berbagai komoditas pertanian. Pertanian muncul pada saat manusia mulai mengendalikan pertumbuhan tanaman dan hewan serta mengaturnya sedemikian rupa, sehingga menguntungkan.

Pertanian merupakan suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan dan perikanan. Secara garis besarnya, pengertian pertanian dapat diringkaskan yaitu, proses produksi, petani atau pengusaha, tanah tempat usaha, dan usaha pertanian (Soekartawi 2003).

Salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam pembangunan pertanian adalah perkebunan. Perkebunan merupakan subsektor yang berperan penting dalam perekonomian nasional melalui kontribusi dalam pendapatan nasional, penyediaan lapangan kerja, penerimaan ekspor dan penerimaan pajak. Perkebunan Indonesia masih diliputi oleh dualisme ekonomi, yaitu antara perkebunan besar yang menggunakan modal dan teknologi secara intensif dan menggunakan lahan secara ekstensif serta manajemen eksploitatif terhadap SDA dan SDM, dan perkebunan rakyat yang subsistem dan tradisional

serta luas lahan terbatas. Kedua sistem ini menguasai bagian tertentu dari masyarakat dan keduanya hidup berdampingan. Perkebunan Rakyat (PR) yang luasnya sekitar 80% dari perkebunan nasional masih belum mendapatkan fasilitas dan perlindungan yang memadai dari pemerintah. Masalah ini menjadi penting antara lain karena jumlah kepala keluarga yang tergantung pada perkebunan rakyat sekitar 15 juta (Drajat, 2004).

Perkebunan rakyat adalah usaha tanaman perkebunan yang dimiliki dan diselenggarakan atau dikelola oleh perorangan atau tidak berbadan hukum dengan luasan maksimal 25 hektar atau pengelola tanaman perkebunan yang mempunyai jumlah pohon yang dipelihara lebih dari batas minimum usaha.

Tahun 2007 tercatat areal kopi Indonesia seluas 1,302 juta ha dimana 95,96 % diantaranya merupakan kopi rakyat dan hanya 4,04% yang diusahakan oleh perkebunan besar. Pertanaman kopi di Indonesia sebagian besar (91,5%) merupakan kopi Robusta pada luasan 1.191.557 ha tersebar mulai Pulau Sumatra (671.4 ribu ha atau 60% dari total areal kopi Robusta), Jawa (14%), Sulawesi (12%), Nusa Tenggara (10%), Kalimantan (3%) dan pulau lainnya 1%. Sementara itu kopi Arabica menempati areal seluas 110,486 ha atau 8,95%. Produktivitas rata-rata kopi di Indonesia sebesar 700 kg biji kering per hektar, jauh di bawah produktivitas produsen utama kopi dunia lainnya, yaitu Vietnam 1.540 kg/ha/th, Columbia 1.220 kg/ha/th dan Brazil 1.000 kg/ha/th (Kustiari,2008). Berikut ini luas dan produktivitas kopi di Indonesia tahun 2002-2007.

Kabupaten Jember adalah daerah di Jawa Timur yang mempunyai potensi untuk memproduksi kopi. Total terdapat 16.882 ha perkebunan kopi di Jember, dimana 5.601,31 ha diantaranya adalah perkebunan kopi rakyat dengan skala

usaha antara 1-2 ha. Perkebunan kopi rakyat tersebar di 27 kecamatan diantara 31 Kecamatan yang ada di Jember, dimana daerah terluas terdapat di Kecamatan Silo dan Panti (2,291,70 ha) dan yang paling sempit 2,06 ha di Kecamatan Gumukmas.

Tabel 1.1 Luas Areal dan Produktivitas Kopi Indonesia Tahun 2002 – 2007

Varietas	Pengusahaan	2002	2003	2004	2005	2006	2007	Pertumb.(%)
Robusta	Luas Areal (1.000 ha)							
	Perkebunan Rakyat	1,192.00	1,182.70	1,232.80	1,151.20	1,148.80	1,150.10	(0.65)
	Perk. Besar Negara	40.60	26.95	26.95	26.59	26.59	26.59	(2.40)
	Perk. Besar Swasta	27.70	27.80	27.21	25.10	26.10	25.89	(1.31)
	Produktivitas (kg/ha)							
	Perkebunan Rakyat	625.00	610.88	707.69	723.52	690.97	690.82	2.26
	Perk. Besar Negara	754.53	742.92	743.01	671.80	671.80	671.80	(2.32)
	Perk. Besar Swasta	559.49	583.59	581.33	591.50	591.50	591.50	1.13
Arabica	Luas Areal (1.000 ha)							
	Perkebunan Rakyat	75.90	75.94	85.16	88.90	99.40	99.50	5.69
	Perk. Besar Negara	5.75	5.77	5.77	6.67	6.67	6.67	3.18
	Perk. Besar Swasta	6.83	6.85	6.10	3.70	4.31	4.31	(6.70)
	Produktivitas (kg/ha)							
	Perkebunan Rakyat	553.03	540.22	618.84	804.46	753.19	752.08	7.14
	Perk. Besar Negara	740.00	750.00	750.00	775.20	775.20	775.00	0.93
	Perk. Besar Swasta	707.54	532.30	644.82	561.86	1,030.23	1,030.00	13.38

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia, Ditjen Perkebunan, (2008)

Dengan membandingkan Tabel 1.1 nampak bahwa rata-rata produktivitas kopi rakyat di Kabupaten Jember tidak lebih rendah dibanding rata-rata nasional, namun sayang masih belum diimbangi dengan mutu yang memadai. Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab antara lain: (a) Teknologi budidaya dan pengolahan pascapanen belum sesuai dengan standard yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao; (b) lemahnya pengawasan kualitas disetiap tahap produksi sejak tanam, pengolahan hingga tataniaga Tanaman kopi yang terawat dengan baik dapat mulai berproduksi pada umur 2,5-3 tahun, tergantung dari lingkungan dan jenisnya. Tanaman kopi robusta dapat berproduksi mulai dari 2,5 tahun, sedangkan arabika pada umur 2,5-3 tahun.

Tabel 1.2 Areal Kopi Rakyat di Kabupaten Jember

No	Kecamatan	Luas Areal	Produksi		Produktivitas
			Gelondongn(ton)	Kering gilingn (to	Kering Giling (kg/h
1	Kencong	-	-	-	-
2	Gumukmas	2.06	9.79	1.96	950.49
3	Puger	-	-	-	-
4	Wuluhan	4.11	14.17	2.83	689.54
5	Ambulu	5.34	20.90	4.18	782.77
6	Tempurejo	18.51	59.07	11.81	638.25
7	Silo	2,291.70	11,643.43	2,328.69	1,016.14
8	Mayang	59.54	219.67	43.93	737.89
9	Mumbulsari	47.33	155.08	31.02	655.31
10	Jenggawah	5.75	28.58	5.72	994.09
11	Ajung	2.61	2.47	0.49	189.27
12	Rambipuji	4.73	14.79	2.96	625.37
13	Balung	5.07	22.94	4.59	904.93
14	Umbulsari	6.45	9.83	1.97	304.81
15	Semboro	4.95	15.37	3.07	621.01
16	Jombang	-	-	-	-
17	Sumberbaru	293.00	1,014.69	202.94	692.62
18	Tanggul	258.47	796.97	159.39	616.68
19	Bangsalsari	125.49	441.63	88.33	703.85
20	Panti	389.09	1,537.76	307.55	790.44
21	Sukorambi	107.82	435.78	87.16	808.35
22	Arjasa	52.89	170.50	34.10	644.73
23	Pakusari	38.23	166.73	33.35	872.25
24	Kalisat	35.36	110.58	22.12	625.45
25	Ledokombo	536.19	1,748.41	349.68	652.16
26	Sumberjambe	586.02	1,827.25	365.45	623.61
27	Sukowono	38.49	174.36	34.87	906.00
28	Jelbuk	616.14	1,230.10	246.02	399.29
29	Kaliwates	5.67	9.90	1.98	349.21
30	Sumbersari	-	-	-	-
31	Patrang	60.30	199.72	39.94	662.42
Jumlah		5,601.31	22,080.47	4,416.09	788.40

Sumber: Data Dishutbun Kabupaten Jember diolah, (2012)

Berdasarkan data yang ada tentang luas lahan dan potensi komoditas kopi di Kecamatan Silo dan Panti, perlu adanya suatu upaya pengembangan potensi khususnya untuk komoditas kopi yang harus melibatkan peran serta masyarakat Silo dan panti. Upaya pengembangan ini tidak hanya didasari oleh adanya potensi wilayah melainkan juga dengan melihat potensi sumber daya manusia yang ada,

sehingga upaya pengembangan potensi wilayah juga diimbangi dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusianya.

Berdasarkan Tabel 1.2 data yang diperoleh melalui profil Desa Garahan Kecamatan Silo dan Desa kemiri Kecamatan Panti, potensi komoditas kopi di Desa tersebut sangat besar. Produksi kopi di desa cukup besar, hal ini dilihat dari lahan perkebunan kopi yaitu sebesar 3 ha dan hasil produksi kopi 1 ton/ha. Perkebunan merupakan sektor perekonomian utama di Desa Garahan dan Desa Kemiri yaitu tanaman kopi. Banyak penduduk yang mengusahakan tanaman kopi karena sesuai dengan kondisi di Desa tersebut. Selain itu lahan yang ada di Desa Garahan dan Kemiri sesuai untuk perkebunan terutama kopi. Lahan yang ada di Desa tersebut sangat mendukung budidaya kopi. Cuaca dan iklim yang sesuai untuk budidaya tanaman kopi menjadi alasan utama masyarakat mengusahakan tanaman kopi. Kopi merupakan komoditi ekspor yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di pasar dunia sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Untuk mendukung pengembangan kopi maka dibutuhkan teknologi pengolahan. Terdapat dua teknik pengolahan kopi yang sering digunakan yaitu teknik kering dan basah. Teknik pengolahan kopi kering memiliki kelebihan pada rasa yang unggul, *floral*, lebih pahit dan *acidity* rendah. Namun penggunaan metode ini membutuhkan pengontrolan pengeringan yang tinggi. Pengeringan merupakan kunci keberhasilan pada metode ini, apabila tidak berhasil maka kandungan gula dan protein yang tinggi pada daging buah kopi menyebabkan jamur dan bakteri cepat berkembang. Alternatif untuk peningkatan kualitas kopi yaitu dengan menggunakan metode pengolahan basah. Pengolahan basah akan

menghasilkan kopi yang lembut, aroma lebih kuat, body ringan, aftertaste lebih berkesan dan acidity lebih tinggi.

1.2. Rumusan masalah

1. Bagaimana persepsi petani kopi rakyat terhadap tehnik pengolahan pasca panen kopi?
2. Adakah perbedaan produktivitas lahan usahatani kopi rakyat antara teknik olah basah dan kering?
3. Apa saja hambatan yang dialami petani dalam pengolahan pasca panen kopi rakyat di Kabupaten Jember?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi petani kopi rakyat terhadap tehnik pengolahan pasca panen kopi.
2. Untuk mengetahui perbedaan produktivitas lahan usahatani kopi rakyat antara tehnik olah basah dan kering.
3. Untuk mengedintifikasi hambatan yang dialami petani dalam pengolahan pasca panen kopi rakyat di Kabupaten Jember.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai informasi umum dari pemerintah dan khususnya pemerintah Kabupaten Jember dalam mengambil keputusan dengan peningkatan usahatani kopi rakyat di wilayah Kabupaten Jember.
2. Memberikan aspirasi pengetahuan dan informasi tentang usahatani kopi rakyat.
3. Sebagai informasi bagi petani dalam merencanakan dan melaksanakan usahatani kopi rakyat.
4. Menciptakan kesemagatan terhadap usahatani kopi rakyat.